

Using the Total Physical Response Method to Improve Very Young Learners' Perceptions of Vocabulary Mastery [Menggunakan Metode Respon Fisik Total untuk Meningkatkan Persepsi Penguasaan Kosakata Siswa Usia Sangat Muda]

Iklimatul Nur Jazila¹⁾, Fika Megawati^{*,2)}

¹⁾ Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email: fikamegawati@umsida.ac.id

Abstract. *This study aims to explain how early childhood English language learners are taught English using the Total Physical Response (TPR) technique. This kind of study is qualitative descriptive in nature. The researcher in this study outlines the TPR method-based tasks that instructors and students completed. Teachers and students at kindergarten are the source of the data. There are ten pupils in the class, and their ages range from five to six. Through observation of learning activities, data was gathered. Comprehension and understanding were the criteria examined, and the methods utilized were interviews and observation. Researchers' findings demonstrate that young learners like participating actively in English language learning activities and that students may expand their vocabulary when utilizing the TPR approach. The goal of the project is to help improve English language learning and teaching activities, particularly for younger pupils. The findings of the TPR technique observations made in the classroom and the interviews that researchers did with instructors and students attest to this reality.*

Keywords - English language instruction, vocabulary mastery, and total physical response.

Abstrak. *Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penggunaan Metode Total Physical Response (TPR) pada siswa usia dini Pengajaran Bahasa Inggris di Bayt Al Fath level 1 Sidoarjo. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini peneliti mendeskripsikan kegiatan yang dilakukan oleh guru dan siswa dengan menggunakan metode TPR. Sumber data berasal dari guru dan siswa Taman kanak-kanak. Kelas tersebut terdiri dari 10 siswa berusia sekitar 5 hingga 6 tahun. Data dikumpulkan dengan melakukan observasi pada saat kegiatan pembelajaran. Instrumen yang digunakan adalah observasi dan wawancara, kriteria yang dilihat adalah pemahaman dan pemahaman. Temuan yang diperoleh peneliti menunjukkan bahwa ketika menggunakan metode TPR anak-anak menikmati juga sangat aktif dalam kegiatan belajar bahasa Inggris dan siswa dapat menambah kosa kata mereka dalam bahasa Inggris. Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap kegiatan belajar mengajar bahasa Inggris, khususnya pengajaran bahasa Inggris untuk siswa muda. fakta ini dibuktikan dengan hasil observasi kelas selama pembelajaran menggunakan metode TPR dan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada siswa dan guru.*

Kata Kunci - Respon Fisik Total, Penguasaan Kosakata, Pengajaran Bahasa Inggris.

I. PENDAHULUAN

Maraknya penggunaan bahasa Inggris di zaman modern merupakan hal yang lumrah. Namun, pelajar muda biasanya tidak berlatih berbicara bahasa Inggris dengan keluarga atau orang di sekitar mereka. Selain itu, mengajar bahasa Inggris kepada pelajar muda menimbulkan tantangan bagi para pendidik karena memerlukan persiapan yang matang agar pengajarannya berhasil. Hal ini terbukti menjadi hal yang menakutkan karena guru harus memiliki keterampilan untuk melibatkan generasi muda secara efektif, menggunakan metode dan strategi yang tepat, menarik minat mereka, dan menjaga mereka tetap terlibat selama pembelajaran [1]. Karakteristik yang paling signifikan dari siswa muda adalah kecenderungan mereka untuk menjadi sangat aktif, dengan beberapa orang menunjukkan lebih dari yang lain [2]. Sebagai solusinya, berbagai metode dapat dilakukan, seperti teknik Total Physical Response (TPR). Pendekatan ini mengintegrasikan pengajaran bahasa dengan gerakan fisik, membangun koordinasi antara ucapan dan tindakan [3]. Beberapa siswa mungkin kesulitan menyampaikan pemikiran mereka secara efektif melalui komunikasi [4]. Selain itu, pembelajar bahasa asing dengan kosakata

terbatas mungkin memerlukan lebih banyak waktu untuk menguasai kata-kata baru dan mungkin mengalami kesulitan memahami teks tertulis atau terlibat dalam wacana lisan dengan teman-temannya [5].

Mungkin sulit bagi para pendidik untuk memperkenalkan bahasa Inggris kepada siswa muda. Mereka akan berupaya menentukan apa dan bagaimana pengajaran bahasa Inggris harus disesuaikan dengan usia siswa. Siswa muda masih belum menyadari pentingnya belajar bahasa Inggris. Mengingat bahwa kemampuan pembelajar muda dalam menyerap informasi semakin berkembang, pengajaran bahasa Inggris kepada mereka sejak usia muda, kadang-kadang disebut sebagai "masa keemasan", dianggap sangat penting dalam membangun kemahiran berbahasa [6]. Strategi pengajaran bahasa Inggris apa pun harus mampu memotivasi siswa untuk mempelajari bahasa tersebut. Pada kenyataannya, tampaknya tidak banyak strategi pengajaran taman kanak-kanak yang benar-benar dimaksudkan untuk membuat bahasa Inggris dapat diterima dan dimengerti. Sebenarnya sebagian besar pendidik memanfaatkan lembar kerja siswa untuk membantu dalam pengajaran dan pembelajaran bahasa Inggris. Pada kenyataannya, pengajaran bahasa Inggris untuk pelajar muda harus menarik dan menginspirasi. Anak-anak akan belajar paling baik bila mereka sangat termotivasi. Hasilnya, siswa akan mampu berbicara dalam bahasa Inggris dan memiliki kemampuan bahasa yang kuat.

Keterampilan penting pertama yang perlu diajarkan agar seseorang dapat berbicara adalah kosa kata. Pengajaran kosakata kepada siswa sekolah dasar perlu dilakukan dengan benar. Banyak sarjana telah menekankan perlunya memperluas kosa kata seseorang untuk meningkatkan kemahiran bahasa seseorang [7]. Kecuali jika bahasa tersebut tidak dapat digunakan dalam konteks tersebut, maka hal ini harus diajarkan dalam konteks yang bermakna dan bukan secara terisolasi. Siswa tidak akan dapat menggunakan daftar kosakata yang panjang karena mereka tidak tahu bagaimana menerapkannya dalam bahasa tersebut. Sayangnya, Bayt Al Fath Level1 tampaknya mengikuti metodologi yang sama saat mengajarkan kosakata dalam bahasa Inggris. Karena siswa sering hanya menghafal kata-kata seperti "ini sedang berlari", "ini sedang melompat", dan "ini sedang berjalan", kemampuan kosa kata mereka dianggap tidak memadai. Sungguh mengejutkan menyadari bahwa pendekatan pembelajaran seperti ini tidak hanya terjadi di Indonesia. mengklaim bahwa mayoritas negara-negara Asia masih menggunakan metode pengajaran tradisional yang sangat bergantung pada teknik pembelajaran hafalan, terutama dalam hal penguasaan kosa kata. Hal ini karena banyak penelitian menunjukkan bahwa teknik pembelajaran hafalan sangat penting untuk perolehan kosakata pelajar EFL Asia [8]. Namun pembelajaran hafalan mendapat kecaman karena dianggap kuno dan tidak kontekstual. Memahami kosakata dalam konteks yang bermakna lebih penting untuk penguasaan kosakata dibandingkan sekadar mengetahui makna sebuah kata dalam konteks yang samar-samar. Dalam hal kosa kata, kurikulum bahasa Inggris sekolah dasar sebagian besar berkonsentrasi pada meminta siswa membalas secara verbal kata atau kalimat baru yang menekankan kosa kata. Hal ini juga menunjukkan kapasitas untuk melaksanakan instruksi dasar sebagai respons terhadapnya. Banyak sarjana telah menggarisbawahi pentingnya memperluas kosa kata sebagai sarana untuk meningkatkan kemahiran berbahasa [9]. Dalam konteks pendidikan, bahasa Inggris telah diajarkan di ruang kelas, dimulai dari siswa taman kanak-kanak. Karena itu, disarankan agar guru menumbuhkan lingkungan yang mendukung dan menarik di kelas bahasa [10]. Guru yang menyadari bagaimana pelajar muda memperoleh kata-kata akan lebih mampu menerapkan strategi pembelajaran dalam situasi ini. Siswa muda tidak akan dapat mengkomunikasikan kebutuhan mereka kepada guru asing atau memahami apa yang dinyatakan di kelas jika mereka tidak memiliki kosakata bahasa Inggris yang memadai. Bayt Al Fath tingkat 1 merupakan lembaga pendidikan setara taman kanak-kanak, sekolah ini terletak di Sidoarjo. Bayt al Fath level 1 melibatkan pembelajaran bahasa Inggris sebagai pelajaran yang diajarkan kepada anak-anak. Namun berdasarkan wawancara peneliti dengan guru kelas, siswa terkadang merasa bosan ketika belajar bahasa Inggris. Artinya pilihan yang tepat dapat meningkatkan persepsi siswa dalam belajar bahasa Inggris.

Pada saat pembelajaran bahasa Inggris ditemukan siswa dan guru mengalami kesulitan dalam proses belajar mengajar bahasa Inggris, hal ini dapat dijelaskan ketika peneliti melakukan observasi pada saat guru mengajar bahasa Inggris di kelas sebelum menerapkan metode total Physical Response. Guru menjelaskan materi bahasa Inggris kemudian menyebutkan kata-kata dalam bahasa Inggris kemudian menafsirkannya ke dalam bahasa Indonesia (berjalan = berjalan, berlari = belari, melompat = melompat), guru meminta siswa mengulangi kata-kata yang telah diucapkan oleh guru "ayo anak-anak ulangi setelah ustadzah", siswa diminta menyebutkan kata-kata yang diucapkan oleh guru. Namun banyak siswa di kelas yang mengaku kesulitan mengingat kata-kata yang diajarkan guru, seperti "Ustadzah, saya lupa", bahkan siswa cenderung diam ketika diminta mengulangi kata-kata yang diajarkan. Mengkonkretkan gagasan pembelajaran terbukti menjadi tantangan bagi instruktur. Pernyataan guru bahwa "Saya belum menemukan strategi yang tepat dalam mengajar bahasa Inggris dikelas" menunjukkan ketidakmampuannya untuk mengkomunikasikan topik bahasa Inggris yang sedang ia presentasikan secara efektif. Oleh karena itu, untuk lebih meningkatkan kosa kata siswa, khususnya ketika belajar bahasa Inggris, peneliti menggunakan metode reaksi fisik lengkap sebagai alat pengajaran. Berangkat dari permasalahan yang disebutkan di atas dan banyak fakta, peneliti bertujuan untuk memperoleh pemahaman rinci tentang perspektif siswa terhadap

pembelajaran bahasa Inggris melalui penelitian yang diberi nama “Menggunakan Metode Respon Fisik Total untuk Meningkatkan Persepsi Pembelajar Muda terhadap Penguasaan Kosakata.”

II. METODE

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana persepsi guru terhadap penggunaan respon fisik total untuk Meningkatkan Persepsi Penguasaan Kosakata Pembelajar Muda”? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi guru dan siswa. persepsi menggunakan metode respon fisik total untuk Meningkatkan Persepsi Penguasaan Kosakata Pembelajar Muda. Untuk menilai data, penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yang merangkum teori-teori dalam istilah dan peristiwa tertentu yang dialami oleh individu, kelompok, atau orang untuk proyek ini harus ditargetkan untuk mengidentifikasi peristiwa-peristiwa tertentu. Oleh karena itu, observasi dan pemeriksaan dokumen, laporan, dan catatan dimasukkan dalam pengumpulan data.

Observasi langsung terhadap siswa melalui wawancara digunakan sebagai metode pengumpulan data dalam penelitian ini. Dengan menggunakan pendekatan TPR, peneliti mengamati kegiatan belajar mengajar bahasa Inggris. Observasi merupakan metode ilmiah empiris yang mengandalkan teks dan data lapangan serta melibatkan panca indera tanpa perlu manipulasi [11]. Wawancara adalah teknik kedua. Karena sikap manusia cukup rumit, triangulasi merupakan campuran dari tiga atau lebih prosedur untuk mengumpulkan data mengenai sikap: observasi, wawancara, dan survei subjek penelitian [12]. Peneliti menggunakan metode ini untuk mendapatkan lebih banyak data dan mempelajari bagaimana perasaan guru dan siswa tentang penggunaan metode Total Physical Response (TPR).

Pendapat guru tentang penggunaan metode Total Physical Response (TPR) untuk memperluas kosa kata pembelajar muda. Penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penyelidikan yang berfokus pada perilaku manusia, dan oleh karena itu, peneliti menggunakannya sebagai pendekatan penelitian [13]. pemahaman. Selain itu, penelitian kualitatif melibatkan penyelidikan fenomena yang diselidiki. Penelitian kualitatif dilakukan dalam keadaan normal dan alami dimana kondisinya tidak dapat dimanipulasi. Peneliti menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, yang didefinisikan sebagai jenis penelitian yang mengacu pada penyelidikan dengan menggunakan data yang ada [14], untuk desain penelitian mereka. Teknik deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini karena peneliti ingin mengkarakterisasi tantangan yang dihadapi siswa ketika memproduksi teks deskriptif. Selain itu, metode deskriptif merupakan metode yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan fenomena yang terjadi saat ini. Untuk desain penelitian, peneliti menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, penelitian deskriptif kualitatif “sebagai jenis penelitian yang mengacu pada penyelidikan dengan menggunakan data yang ada” [14]. Selain itu metode deskriptif merupakan metode yang berusaha menggambarkan situasi fenomena yang ada oleh karena itu metode deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini karena peneliti ingin menggambarkan kesulitan siswa. dalam menulis teks deskriptif.

Penelitian dilakukan di Bayt Al Fath Tanggulangin Sidoarjo. Subyek penelitiannya adalah siswa kelas B usia 5 sampai 6 tahun Bayt Al Fath tingkat 1. Dalam satu kelas terdapat 10 siswa, 5 perempuan dan 5 laki-laki. Penelitian ini dilakukan pada saat pembelajaran bahasa Inggris. Peneliti memilih satu kelas guru dan siswa dari kelas B untuk melakukan observasi dan wawancara karena mereka dapat menjawab dan merespon pertanyaan dengan baik ketika peneliti bertanya. Dua metode digunakan untuk memperoleh prosedur pengumpulan data untuk penelitian ini: wawancara dan observasi. Peneliti menggunakan metode TPR (Total Physical Response) untuk mengamati proses belajar mengajar bahasa Inggris siswa di Bayt Al Fath Level 1 Tnggulangin Sidoarjo. Peneliti tidak ikut serta dalam proses belajar mengajar Bahasa Inggris Bajasa di kelas; sebaliknya, peneliti bertindak sebagai pengamat, mencatat setiap aspek proses. Selain itu, peneliti mengamati guru menggunakan metode Total Physical Response (TPR) untuk mengajar bahasa Inggris. Peran yang dimainkan oleh instruktur dan siswa dalam pengajaran dan pembelajaran bahasa Inggris juga diteliti oleh para peneliti. Dengan menggunakan lembar observasi, peneliti mengawasi proses belajar mengajar. Peneliti melakukan wawancara kepada siswa kelas B Bayt Al Fath tingkat 1 Sidoarjo yang berusia lima hingga enam tahun, serta guru dan instruktur bahasa Inggris. Setelah kegiatan pembelajaran, guru adalah orang pertama yang diwawancarai oleh peneliti.

Untuk mendapatkan data, peneliti mewawancarai siswa dan mengamati mereka sebagai rekan guru untuk mengetahui bagaimana perasaan mereka tentang metode respons fisik total (TPR) untuk siswa yang lebih muda. Pendekatan deskriptif kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini merangkum teori dan pengalaman tertentu yang pernah dialami oleh individu, kelompok, atau orang untuk menilai data. Pengumpulan data untuk proyek ini harus ditargetkan untuk mengidentifikasi peristiwa tertentu. Oleh karena itu, observasi dan pemeriksaan dokumen, laporan, dan catatan dimasukkan dalam pengumpulan data. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana perasaan siswa tentang penerapan metode respon seluruh tubuh untuk meningkatkan kosa kata mereka ketika belajar bahasa Inggris. Penelitian kualitatif adalah proses investigasi yang berfokus pada perilaku manusia,

dan oleh karena itu, peneliti menggunakannya sebagai pendekatan penelitian. memahami. Selain itu, penelitian yang mengkaji fenomena penelitian termasuk dalam penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dilakukan dalam kondisi yang tidak dimanipulasi, dalam suasana yang khas dan alami.

Di dalam kelas, peneliti juga membantu sebagai guru. Penelitian dilaksanakan selama tiga hari, hari pertama pra-pengajaran peneliti mengamati situasi kelas pada saat kegiatan belajar mengajar, hari kedua penerapan metode pada saat mengajar, dan hari ketiga pasca-pengajaran merupakan tiga fase kunci. dari dua tahap observasi yang dilakukan peneliti. Ketika mengajar siswa bagaimana menggunakan TPR dalam kegiatan pengajaran bahasa Inggris (ELT), peneliti mengamati siswa tersebut. Selain itu, peneliti mewawancarai sejumlah siswa menggunakan pertanyaan terbuka untuk mengumpulkan data. Ketika berbicara dengan guru dan siswa bahasa Inggris, peneliti menggunakan sejumlah alat penelitian. Peneliti menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif.

Untuk mempelajari lebih lanjut tentang bagaimana pendekatan respons fisik menyeluruh diterapkan pada siswa yang belajar bahasa Inggris untuk pelajar muda, wawancara dilakukan. Enam langkah akan dilakukan dalam analisis wawancara dalam penelitian ini. Dalam penelitian kualitatif, ada enam proses yang terlibat dalam analisis data. Susunlah data terlebih dahulu untuk dianalisis [15]. Baca semua datanya sedikit. Kodifikasi semua data, ketiga. Keempat, memberi kode pada individu, tempat, kategori, dan tema yang akan diperiksa. Kelima, memberikan gambaran umum mengenai tema laporan kualitatif. Keenam, kesimpulan penelitian kualitatif berdasarkan data yang dikumpulkan. Wawancara adalah jenis diskusi di mana dua orang bertukar konsep dan rincian. Orang lain akan menanggapi pertanyaan yang diajukan kepadanya. Peneliti berbicara tatap muka dengan siswa kelas B di Bayt Al Fath tingkat 1 yang berusia antara 5 dan 6 tahun untuk wawancara ini. Enam perempuan dan lima laki-laki merupakan sebelas siswa dalam satu kelas. Teknik analisis data deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Dengan menggunakan metode ini diberikan informasi mengenai data yang diamati sehingga dapat dipahami oleh orang lain. Dari saat data dikumpulkan pada awal proyek penelitian hingga disajikan dan dibagikan, prosedur analisis data dilakukan. Reduksi data, visualisasi, dan pengambilan kesimpulan merupakan tahapan pendekatan analisis data kualitatif.

Jumlah data yang dikumpulkan dari lapangan sangat besar. Data-data ini dicatat dengan cermat dan menyeluruh. Mereduksi data melibatkan merangkum, memilih informasi yang paling penting, berkonsentrasi pada hal yang penting, mencari tema, dan menghilangkan informasi yang tidak perlu. Data yang disaring terdiri dari catatan lapangan yang canggih, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Melalui reduksi, para ilmuwan memadatkan dan mengekstrak data mendasar dan signifikan sesuai dengan pertanyaan penelitian. Data yang direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan memudahkan pengumpulan data selanjutnya oleh peneliti. Hasil penelitian ini memberikan penjelasan menyeluruh namun ringkas mengenai tantangan yang terkait dengan penerapan pembelajaran bagi anak hiperaktif yang terdaftar di sekolah umum. Dengan memberikan jawaban atas pertanyaan peneliti berdasarkan penjelasan temuan penelitian dan percakapan, maka diperoleh kesimpulan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan observasi, mayoritas siswa TK di Bayt Al Fath tingkat 1 Sidoarjo menunjukkan peningkatan minat belajar bahasa Inggris pada saat itu. Peneliti melakukan observasi sebanyak dua kali. Observasi pertama dilakukan pada tanggal 1 Januari 2024 dan observasi kedua pada tanggal 04 Januari 2024. Ketika guru meminta mereka untuk mengajar bahasa Inggris, mereka merespons secara fisik karena anak kecil lebih suka belajar bahasa melalui peniruan, gerakan, dan aktivitas lainnya. Kebanyakan orang percaya bahwa mereka mempelajari bahasa asing dengan cara yang sama seperti mereka mempelajari bahasa ibu mereka saat mengajar. Intinya, anak-anak mampu mempelajari bahasa baru, dan mereka bahkan mempelajarinya lebih cepat dibandingkan anak-anak yang mulai belajar setelah pubertas.

Oleh karena itu, belajar bahasa Inggris sejak usia muda sama sekali tidak sulit. Namun demikian, ini berarti bahwa guru bahasa Inggris harus mudah beradaptasi dan inovatif dalam pendekatan mereka dalam mengajar, memilih strategi pengajaran yang tetap akan menghasilkan kelas bahasa Inggris yang penuh semangat, gembira, berani, menyenangkan, dan menarik. Berikut ini adalah beberapa contoh latihan mengajar bahasa Inggris yang mungkin dapat menginspirasi siswa.

Fakta bahwa siswa pada bagian ini tampak puas, menikmati diri mereka sendiri, dan menganggap subjek tersebut lebih menarik untuk dipelajari menunjukkan bahwa mereka lebih termotivasi dan bersemangat untuk berpartisipasi dalam proses pengajaran bahasa Inggris di kelas. Mereka berupaya menunjukkan pentingnya ucapan dengan menggantikan bahasa tubuh. Mereka tidak berhenti sejenak saat memberikan instruksi untuk mencoba menuntut berbicara melalui cara fisik. Dalam hal ini, mereka ingin mencobanya sesegera mungkin. Jika hal tersebut terjadi dan mereka diminta untuk menirunya di kelas, mereka akan lebih terlibat. Jika mereka dapat

mengikuti arahan guru dengan akurat, mereka juga akan lebih percaya diri. Ketika guru mencontohkan tindakan “melompat” daripada menggunakan istilah “melompat” (Bahasa Indonesia), peneliti melihat siswa sangat termotivasi untuk belajar bahasa Inggris. Oleh karena itu, sebagian besar siswa secara kolektif menirukan gerakan guru dengan mengatakan, “Lompat, lompat, lompat!” Bersama-sama, mereka berseru "melompat" kegirangan. Mereka tampak seolah-olah tidak pernah menganggap mempraktikkannya membosankan dan melelahkan. Para peneliti menemukan bahwa selama pengajaran, siswa lebih bersemangat untuk berpartisipasi dalam pengajaran dan pembelajaran bahasa Inggris. Siswa memperhatikan dengan seksama komponen-komponen tubuh ketika diajar. Yaitu Guru mengambil gambar sambil menuliskan nama-nama bagian tubuh pada kertas. Jadi, mudah bagi anak-anak untuk memahaminya. Hal ini dapat memudahkan siswa dalam menghafalkannya dengan cepat. Peneliti mengamati bahwa mayoritas siswa dalam hal ini berpartisipasi aktif dalam pengajaran dan pembelajaran bahasa Inggris. Mereka benar-benar berfungsi sebagai insentif yang sangat baik untuk mengikuti arahan dari guru. Suara mereka kembali terdengar lebih keras. Selain itu, siswa pasca-sekolah mempunyai keinginan yang kuat untuk belajar bahasa Inggris. Ketika guru mengajak kelas menyanyikan lagu berjudul “Jika Kamu Bahagia”, siswa pada fase ini tampak bersemangat dan bersemangat. Pada saat itu, lagu-lagu yang diucapkan dalam bahasa Inggris masih ada kaitannya dengan pelajaran bahasa Inggris. Mereka sebenarnya menyukainya, dan menyanyikannya membuat mereka sangat bahagia. Bahkan setelah waktu yang ditentukan berlalu, mereka tetap ingin gurunya bernyanyi. Guru bahasa Inggris Bayt Alfath, level 1, Sidoarjo fokus mengajar bahasa Inggris di kelas B. Semua siswa diharapkan aktif terlibat dalam kegiatan kelas dengan menggunakan strategi ini. Pendekatan TPR dapat mendorong perkembangan kosa kata baru dan kemampuan kognitif pada anak kecil, yang merupakan salah satu manfaatnya. Selain itu, dorongan, minat, dan daya ingat siswa ditingkatkan dengan pengulangan kata. Kelas ini tidak memanfaatkan teknologi tersebut. Hal ini menyiratkan bahwa guru bahasa Inggris sebaiknya hanya menggunakan teknik dan pendekatan mereka yang paling efektif untuk melibatkan siswanya di kelas.

Pada pengamatan pertama



Gambar 1. Guru bahasa Inggris meminta siswanya berdoa bersama kepada Tuhan.



Gambar 2. Guru bahasa Inggris meminta kelas untuk melafalkan pernyataan-pernyataan penting ini dengan cepat dan menirukannya.



Gambar 3. Guru bahasa Inggris dan murid secara fisik membaca beberapa pernyataan penting dan jawabannya.

Karena usia siswa TK yang masih dini maka pendekatan TPR (Total Physical Response) telah digunakan dan terbukti tepat digunakan dalam proses belajar mengajar bahasa Inggris di Bayt Al Fath Level 1 Sidoarjo. Metode pembelajaran bahasa Inggris pilihan mereka adalah imitasi, menghafal, pengulangan, dan demonstrasi reaksi seluruh tubuh. Pengajaran bahasa Inggris pada anak usia dini harus menyenangkan, memikat, menyenangkan, menghibur, tak terhentikan, dapat dipahami, dan tak terlupakan bagi siswa. Oleh karena itu, mereka dapat dengan mudah menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti mengetahui respon siswa setelah proses belajar mengajar bahasa Inggris melalui penggunaan teknik Total Physical Response (TPR), berkat temuan wawancara yang dilakukan dengan instruktur bahasa Inggris dan siswa di Bayt Al Fath level 1 Sidoarjo. Balasan siswa dari wawancara dengan guru bahasa Inggris di Bayt Al Fath tingkat 1 Sidoarjo diketahui peneliti. Terlihat bahwa ketika seorang instruktur bahasa Inggris tidak menggunakan strategi pengajaran yang inovatif dan bijaksana, siswa biasanya menjadi tidak tertarik dan lesu ketika mempelajari bahasa tersebut. Selanjutnya, agar siswa dapat belajar bahasa Inggris dengan gembira, bersemangat, tidak takut, bebas dari rasa khawatir, dan gembira, guru bahasa Inggris dapat menggunakan metode TPR (Total Physical Response), yaitu guru bertindak sebagai supervisor dan memberikan instruksi kepada siswa. murid-murid. Siswa, di sisi lain, meniru isyarat verbal dan nonverbal dari profesor mereka. Langkah pertama dalam proses belajar mengajar adalah pemodelan. Dalam hal ini, instruktur adalah orang yang memberikan instruksi kepada anak-anak dan bertindak berdasarkan mereka. Siswa menunjukkan bahwa mereka memahami instruksi dengan mengikutinya sendiri pada fase kedua. Guru mengawasi tingkah laku siswa. Yang terpenting, ucapan guru dan respons nonverbal siswa menentukan pertukaran guru-

siswa. Seiring berjalannya waktu, guru menjawab secara nonverbal sementara anak-anak lebih banyak berbicara. Siswa akan lebih mudah mengingat ajaran bahasa Inggris jika mereka melakukan hal ini. Peneliti mendiskusikan temuan dari wawancara siswa mereka. Sejak mereka masih kecil, sebagian besar siswa sering kali merasa bersemangat, gembira, dan bersemangat ketika pertama kali mendaftar di kursus bahasa Inggris. Cara mudah untuk mengajarkan bahasa asing sejak usia dini antara lain menyanyi, menirukan, melakukan pertunjukan, dan pengeboran yang signifikan [17]. Mereka mungkin langsung mempraktikkannya di kelas. Selain itu, mereka merasa lebih mudah untuk memahami cara guru menjelaskan kelas bahasa Inggris karena guru memberikan arahan yang mendorong siswa untuk berusaha memahami materi secepat mungkin. Selain itu, siswa melaporkan bahwa mereka mudah memahami materi yang disampaikan guru, terbukti dari kemampuannya dalam mengulang kosakata yang telah disampaikan guru. Siswa menyatakan bahwa mereka senang karena guru telah membuat pembelajaran bahasa Inggris menyenangkan dan mereka belajar melalui gerakan.

Pada observasi yang kedua



Gambar 4. Guru bahasa Inggris mengajak kelas untuk berdoa kepada Tuhan secara berkelompok sebelum pelajaran bahasa Inggris dimulai.



Gambar 5. Instruktur bahasa Inggris menuliskan topik spesifik, "bagian tubuh".



Gambar 6. Guru bahasa Inggris meminta siswa menyanyikan sebuah lagu bersama

Dengan menggunakan metode respon fisik sebagai media pembelajaran untuk mengatasi permasalahan siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris, peneliti menggunakan metode Total Physical Response untuk meningkatkan persepsi siswa terhadap pembelajaran bahasa Inggris. Metode ini digunakan untuk memudahkan siswa memahami kata-kata dalam bahasa Inggris dan memastikan mereka tidak cepat bosan setelah memahami kata-kata dalam bahasa Inggris. Saat menerapkan pendekatan respons fisik secara keseluruhan, siswa harus mengucapkan kata-kata dalam bahasa Inggris. Hal ini untuk meningkatkan partisipasi siswa di kelas dan kemampuan mereka untuk menyuarakan pemikiran mereka. Guru dapat menyediakan lingkungan belajar yang nyaman dan membantu siswa menjadi lebih nyaman selama proses pembelajaran. Studi ini juga menyiratkan bahwa, meskipun mengajarkan kosakata kepada anak-anak menggunakan teknik interaktif seperti TPR mungkin sesuai dengan usia dan menyenangkan, ada kebutuhan untuk mengatasi dugaan efektivitas metode tersebut dibandingkan dengan teknik yang lebih konvensional seperti presentasi satu gambar.

Ada beberapa peneliti yang telah melakukan penelitian mengenai kesulitan siswa dalam menulis bahasa Inggris, beberapa diantaranya peneliti melakukan penelitian pada tingkat sekolah dasar tepatnya pada usia 7 sampai 11 tahun [18]. Kemudian peneliti menggunakan 2 penelitian yaitu kualitatif dan kuantitatif [19]. Selanjutnya pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga instrumen yaitu tes, observasi dan angket [20]. Berikutnya adalah jurnal dengan cara mengumpulkan data di sekolah-sekolah di wilayah Pamekasan [21]. Kemudian data jurnal dikumpulkan melalui observasi dalam kegiatan pembelajaran, instrumen yang digunakan adalah pre-test dan post-test dengan 2 (dua) kriteria penilaian yaitu kosakata dan pemahaman [22].

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu yang telah diuraikan di atas, terdapat persamaan dengan penelitian ini, namun terdapat juga perbedaan dalam penelitian ini pada lokasi, metode penelitian dan sampel. Metode penelitian yang peneliti terapkan adalah deskriptif kualitatif. Sampel penelitian ini adalah siswa usia 5-6 tahun di TK Bayt Al Fath Tanggulangin.

VI. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa TPR (Total Physical Response) merupakan metode yang tepat untuk proses pengajaran bahasa Inggris pada siswa Tingkat 1 Sidoarjo di Bayt Al Fath. Ada dua pertemuan dalam satu kelas di kelas bahasa Inggris. Masing-masing dari mereka mempunyai aktivitas yang berbeda-beda. Itu tergantung pada topik spesifik yang sedang dibahas guru. Saat mengajar bahasa Inggris, guru juga memadukan metode TPR (Total Physical Response) dengan lagu berbahasa Inggris untuk merangsang minat siswa dalam belajar bahasa Inggris selama proses pengajaran di kelas. Ternyata belajar itu tidak membosankan dan tidak membuat malas. Telah diamati bahwa siswa di kelas lebih termotivasi dan antusias untuk berpartisipasi dalam proses pengajaran bahasa Inggris. Dalam hal ini, sebagian besar siswa umumnya tertarik, senang, dan antusias ketika mengikuti proses pengajaran bahasa Inggris karena mereka dapat menanamkannya langsung di dalam kelas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT atas nikmat dan karunia-Nya yang telah memberikan saya kesempatan untuk menyelesaikan karya ilmiah ini. Salah satu kriteria untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa Inggris dari Fakultas Psikologi dan Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sidoarjo dipenuhi dengan menghasilkan artikel ilmiah ini. Saya memahami bahwa akan sulit bagi saya untuk menyelesaikan artikel ilmiah ini tanpa bantuan dan arahan dari berbagai sumber. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada ustazah Ike Whyuningrum, M.Pd Ketua Bayt Al FATH yang telah mengizinkan saya melakukan penelitian di sekolah dan ustazah Ulul Azmiyah, S.Pd, wali kelas yang mengizinkan saya mengikuti pembelajaran di kelas selama proses penelitian. Mengingat penulis menyadari bahwa penelitian ilmiah ini masih terdapat permasalahan, maka kritik dan saran yang bermanfaat sangat diharapkan demi perbaikan penelitian ilmiah ini. Sebagai penutup, penulis mengucapkan terima kasih dan berharap semoga semua pihak yang membutuhkan karya ilmiah ini dapat merasakan manfaatnya.

REFERENSI

- [1] Cahyati, Sri Supiah., Parmawati, Aseptiana., & Atmawidjaja, Nai S. (2019). Optimizing English Teaching And Learning Process To Young Learners (A Case Study In Cimahi). *JEE*, 2 (2), 107-114.
- [2] Jack C. Richards & Theodore S. Rodgers, (2002). *Approaches and Methods in Language Teaching*
- [3] Al Hosni, S. (2014). Speaking difficulties encountered by young EFL learners. *International Journal on Studies in English Language and Literature (IJSELL)*, 2(6): 22–30.
- [4] Astutik, Y., & Aulina, C. N. (2017). Metode Total Physical Response (TPR) Pada Pengajaran Bahasa Inggris Siswa Taman Kanak-kanak. *Metode Total Physical Response (TPR) Pada Pengajaran Bahasa Inggris Siswa Taman Kanak-Kanak*, 17(2): 9–23.
- [5] Saputra, A. 2017. Teaching English to Young Learners. *Jurnal Ilmiah Rinjani_Universitar Gunung Rinjani*, 5(1), 165–174. <https://doi.org/10.4324/9781315716893>
- [6] Nunan, D. (1991). *Language Teaching Methodology: A textbook for teachers*. London: Prentice Hall.
- [7] Sinhaneti, Kantatip and Ei Kalayar Kyaw. (2012). A Study of the Role of Rote Learning in Vocabulary Learning Strategies for Burmese Students
- [8] Munir, Fathul. (2016). The Effectiveness of Teaching Vocabulary by Using Cartoon Film toward Vocabulary Mastery of EFL Students. *Journal of English Language Teaching and Linguistics*, 1(1), 2016
- [9] Rositasari, I. 2017. The Use of Digital Storytelling to Improve Students' Speaking Skill in Retelling Story. *Sanata Dharma University*.
- [10] Hasyim, H. (2017). *TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial)* Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia
- [11] Setyadi, Bambang. 2006. *Metode Penelitian untuk Bahasa Asing*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- [12] Latief, A. M. (2017). *Research Methods on Language Learning and Introduction (6th Edition)*. Malang: Universitas Negeri Malang
- [13] Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Pratik*. Jakarta: Rineka Cipta.

- [14] Linse, C. 2005. The Childrens Response: TPR and Beyond. English Teaching Forum 43/1: 8-11.
- [15] Creswell, J. W. (2014). Research Design; Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches (4 Ed). Copyright 2014: SAGE Publications, Inc.
- [16] McLaughlin, B. 1978. Second Language Acquisition in Childhood. Boston:Allyn and Bacon.
- [17] Muhren,A.2003.Total Physical Response(TPR):An Effective Language Learning Method at Beginner/Intermediate Levels. Home. planet. nl/ ~mhren000/ tpr/primer_tpr. pdf
- [18] Gulsanam, B., Farangiz, K. (2021). The role of Total Physical Response in teaching young learners, Characteristics, advantages and disadvantages of TPR and the application in the classroom. JOURNAL OF SOCIAL SCIENCES AND HISTORY, VOLUME: 02 ISSUE: 05 | MAY 2021 (ISSN: 2660-6836)
- [19] Nopiyadi, D., Apriani, R., Hamzah, A., & Safinatunnisa, I. (2023). Exploring EFL Young Learners in Vocabulary Mastery Based on PPP Approach. Journal on Education, 2654-5497, P-ISSN: 2655-1365
- [20] Rusiana., & Nuraeningsih. (2016). Improving Students' Vocabulary Mastery through TPR Storytelling. Indonesian Journal of English Language Teaching and Applied Linguistics, 1 No.1, 2016, e-ISSN: 2527-8746; p-ISSN: 2527-6492
- [21] Ummah, S,S. (2017). The Implementation of TPR (Total Physical Response) Method in Teaching English for Early Childhood. Advances in Social Science, Education and Humanities Research, 58. <http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>.
- [22] Nuraeni, C. (2019). Using Total Physical Response (TPR) Method on Young Learners English Language Teaching. JOURNAL OF ENGLISH LANGUAGE LITERATURE AND TEACHING, Vol. 3, No. 1, April 2019 PP 26 - 34

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.